

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan menjadi wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa atau *nation character building*. Salah satu tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang merupakan syarat mutlak untuk mencapai sebuah tujuan pembangunan.²

Menurut plato seorang filsuf Yunani, manfaat pendidikan adalah membuat orang menjadi lebih baik dan orang baik tentulah berperilaku mulia. Pandangan ini selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Selaras dengan itu, pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses yang mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Adapun menurut Asnawi pengembangan karakter dalam suatu sistem

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2005), hal. 5

³ Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab I pasal 1

⁴ Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3

pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.⁵ Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter dalam pendidikan karakter manusia dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan terprogram, bertahap dan berkesinambungan, yang pada intinya ketiga hal ini ditujukan untuk penanaman nilai-nilai sosial keagamaan..⁷ Adapun cara yang dapat ditempuh dalam praktik penanaman nilai-nilai sosial keagamaan diantaranya melalui kesenian, pencak silat, dan sebagainya.

Silat adalah kesenian asli Indonesia yang sarat akan budaya dan nilai-nilai agama. Silat berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia yang sangat baik. Keanekaragaman silat juga dipengaruhi oleh situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia. Dengan kata lain, silat atau pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisi masyarakatnya.⁸

Silat menjadi bagian dari latihan spiritual, lalu berkembang dari ilmu beladiri dan seni tari rakyat, menjadi bagian dari pendidikan bela negara untuk menghadapi penjajah asing. Menyadari pentingnya mengembangkan peranan pencak silat maka dirasa perlu adanya organisasi pencak silat yang bersifat nasional, yang dapat pula mengikat aliran-aliran pencak silat di seluruh Indonesia. Pada tanggal 18 Mei 1948, terbentuklah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), IPSI tercatat sebagai organisasi silat Nasional tertua di dunia.

⁵ Luzna Silviyani, Skripsi: *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kota Semarang*, hal. 3

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 34

⁷ Binti Maunah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, IAIN Tulungagung, Nomor. 1, Tahun. 2015

⁸ Asikin, *Pelajaran Pencak Silat*, (Bandung: Terate, 1975), hal. 2

Menurut PB.IPSI pencak adalah gerak bela-serang, yang teratur menurut system, waktu, dan tempat yang selalu menjaga kehormatan masing-masing secara ksatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjukkan dari segi lahiriah. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup susburkan naluri yang menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa”.⁹

Salah satu organisasi pencak silat Indonesia yang sarat akan budaya dan nilai nilai agama adalah Pagar Nusa. Pagar Nusa adalah Badan Otonom Nahdlatul Ulama yang berfungsi membantu melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama pada seni pengembangan bela diri.¹⁰ Pagar Nusa didirikan oleh KH. Maksud Jauhari. Nama Pagar Nusa diciptakan oleh KH. Mudjib Ridwan dari Surabaya, putra dari KH. Ridwan Abdullah yang menciptakan lambang Nahdlatul Ulama (NU). Awalnya nama yang disepakati adalah Lembaga Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa yang disingkat LPS NU PN, kemudian menjadi Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (IPS NU PN), dan sekarang menjadi Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (PS NU PN).¹¹

Ciri khas Pagar Nusa yang membuatnya berbeda dengan organisasi sejenis lainnya, adalah faham dan tradisi keagamaan yang spesifik yakni, Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang juga sering disebut kelompok tradisionalisme di kalangan Islam.¹² Maka dari itu tak heran bilamana Pagar Nusa menjadi satu-satunya organisasi silat yang satu ideologi dengan Nahdlatul Ulama.

Perkembangan Pagar Nusa di Indonesia terlihat begitu pesat. Hal ini terlihat dari eksistensi Pagar Nusa yang dapat dijumpai hampir diseluruh pelosok Indonesia, tak terkecuali di desa Ringinpitu Kabupaten Kediri. Desa Ringinpitu merupakan sebuah desa yang terletak dibagian utara Kabupaten Kediri. Desa ini memiliki perkembangan yang cukup signifikan terutama dalam

⁹ O'ong Maryono, "*Pencak Silat Merentang Waktu*", (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hal. 5

¹⁰ Peserta Kongres, Hasil Kongres II, (Lamongan, 2012), hal. 13

¹¹ Noftiani Putri Ayu, Skripsi. *Perkembangan Pencak Silat NU Pagar Nusa di Kecamatan Singkut Kabupaten Sarulangun Tahun 1998-2015*

¹² Peserta Kongres, Hasil Kongres II, (Lamongan, 2012), hal. 13

pengembangan organisasi silat Pagar Nusa. Di desa ini, Pagar Nusa pertama kali digagas oleh Muhammad Mas'ud, yakni pada tahun 2015.

Pada mulanya beberapa pemuda desa Ringinpitu meminta Muhammad Mas'ud mengajarkan Ilmu beladiri. Seiring berjalannya waktu, siswa Muhammad Mas'ud kian bertambah. Kemudian, atas izin gurunya yang berada di Kabupaten Mojokerto, Muhammad Mas'ud mendirikan ranting Pagar Nusa di desa Ringinpitu dan memperkenalkannya dengan sebutan Pagar Nusa Ringinpitu.

Dari pengamatan peneliti, peneliti menemukan bahwa Pagar Nusa Ringinpitu yang didirikan oleh Muhammad Mas'ud memberikan perubahan yang signifikan, terutama dalam bidang moral dan religiusitas pemuda Ringinpitu. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan istighotsah rutin, silaturahmi ke para guru, adanya pengajian agama internal, serta adanya kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, gotong royong bersih dusun, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan keberhasilan Pagar Nusa Ringinpitu dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan siswanya. Untuk itu, penting kiranya peneliti meneliti lebih detail hal tersebut. Agar dapat menjadi rujukan sekaligus percontohan instansi maupun organisasi lain yang bergerak dibidang pendidikan dalam penanaman nilai moral serta nilai keagamaan.

Dari uraian diatas, peneliti mengangkat tema “PERAN ORGANISASI PENCAK SILAT PAGAR NUSA DALAM MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN REMAJA DESA RINGINPITU KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Mengetahui luasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran aktif organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan remaja desa ringinpitu kecamatan plemahan kabupaten kediri ?
2. Bagaimana peran partisipatif organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan remaja desa ringinpitu kecamatan plemahan kabupaten kediri ?

3. Bagaimana peran pasif organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan remaja desa ringinpitu kecamatan plemahan kabupaten kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan peran aktif organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan remaja desa ringinpitu kecamatan plemahan kabupaten Kediri.
2. Untuk Menemukan dan Mendeskripsikan peran partisipatif organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan remaja desa ringinpitu kecamatan plemahan kabupaten Kediri.
3. Untuk Menemukan dan Mendeskripsikan peran pasif organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan remaja desa ringinpitu kecamatan plemahan kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai salah satu masukan dan sumbangan terhadap perkembangan bidang kajian penelitian terutama yang berkaitan dengan kebijakan di desa dalam meningkatkan peran organisasi pencak silat pagar nusa untuk meningkatkan perilaku social keagamaan. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian penelitian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi termasuk UIN Tulungagung hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.
- b. Bagi pihak masyarakat dan pemuda desa yang diteliti hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dan pemuda desa yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan interaksi social keagamaan.

- c. Bagi remaja desa, dapat meningkatkan sikap perilaku social dalam kegiatan keagamaan.
- d. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.¹³

Dari paparan diatas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang- orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu nampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang“ dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka, peran dapat dibagi menjadi tiga jenis. Menurut Soerjono Soekamto, adapun jenis-jenis peran ini diantaranya sebagai berikut:

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 215

1. Peran Aktif

Peran aktif merupakan suatu peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa dilihat atau diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif merupakan suatu peran yang dilakukan seseorang dengan berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3. Peran Pasif

Peran pasif merupakan suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif ini hanya dipakai sebagai simbol dalam situasi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

b. Pencak silat

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, yang dikutip oleh O'ong Maryono, pencak silat berarti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri baik dengan atau tanpa senjata. Lebih khusus, silat diartikan sebagai permainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata, sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri.¹⁴

Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia.

Pengurus besar IPSI pada tahun 1975 mendefinisikan pencak silat sebagai berikut : “pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya

¹⁴ Oong Maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: Galang Press, 1999) hal. 4

untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa”.¹⁵

Sedangkan menurut versi lain, pencak silat adalah olahraga beladiri yang memerlukan banyak konsentrasi.¹⁶ Definisi pencak silat begitu berkembang menurut pakar beladiri tersebut, sehingga terkadang banyak ahli pencak silat yang membedakan definisi antara pencak dan silat itu sendiri. Antara lain adalah menurut Mr. Wongsonegoro, salah satu pendiri sekaligus ketua pertama dari ikatan pencak silat Indonesia (IPSI) yang mendefinisikan pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan didepan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.¹⁷

c. Pagar Nusa

Pencak silat Nahdlatul Ulama “PAGAR NUSA” adalah salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama yang bertugas menggali, mengembangkan, dan melestarikan pencak silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa sebagai warisan wali songo.

Dibentuk dan didirikan oleh para pendirinya yakni para ulama dan pendekar NU pada tanggal 12 Muharam 1406 H, bertepatan dengan 27 September 1985 M bertempat di Ponpes Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Adapun para ulama dan pendekar yang mengikuti musyawarah tersebut antara lain K.H. Agus Ma`sum Jauhari (Pengasuh Ponpes Lirboyo Kediri), Prof. H. Suharbillah S.H LLT (Pengasuh Ponpes An Najiyah Sidosermo Surabaya), K.H. Bukhori Susanto (Lumajang), K.H. Anas Thohir (Lumajang), K.H. Ridlwan Abdullah (Surabaya), K.H. Mujib Ridlwan (Surabaya), Drs. K.H. Abdurrahman Usman, K.H. Samsuri Badawi, K.H. Syaifur Rizal, K.H Ahmad Shidiq, Drs. H. Fuad

¹⁵ Endang Kumaidah, *penguatan eksistensi bangsa melalui seni bela diri tradisional pencak silat*, hal. 2

¹⁶ Muhammad Mizanudin, Andri Sugiyanto, Saryanto, *PENCAK SILAT SEBAGAI HASIL BUDAYA INDONESIA YANG MENDUNIA*, (Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo: Prosiding SENASBASA, 2018), hal. 265

¹⁷ Oong maryono, *Pencak Silat Merentang Waktu*, (Yogyakarta: galang press, 1999), hal. 5

Anwar, Drs. H. Kuncoro dan Azhar Lamro. Pada musyawarah tersebut disepakati antara lain membentuk Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa (IPSNU PAGAR NUSA, pada tanggal 3 Januari 1986 Musyawarah berikutnya diadakan dengan di hadiri PWNU Jawa Timur bertempat di ponpes Lirboyo Kediri.

d. Perilaku sosial keagamaan

Perilaku sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan di wilayah sosial masyarakat. Kontekstualisasinya dengan ajaran Islam, perbuatan itu merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkannya. Bukan hanya sekedar melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu, yakni aktivitas itu memiliki motif kuat di dalam menjalankan ajaran agama yang dimaknainya sebagai ibadah ke dalam bentuk keputusan tindakan sosial yang konkret dan bermakna bagi sesama dan lingkungannya. Inilah sesungguhnya perwujudan konkret iman dalam diri seseorang di dalam mengabdikan kepada Allah., s.w.t. Ada sinergitas antara pelaksanaan ajaran agama dan tindakan sosial.¹⁸

2. Penegasan Secara Operasional

Berdasarkan penjelasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan peran organisasi pencak silat pagar nusa dalam meningkatkan perilaku sosial keagamaan adalah sebuah realita yang sedang terjadi dan dalam kondisi di suatu lokasi mengenai teknis pelaksanaan atau penyelenggaraan aktivitas melalui pencak silat pagar nusa yang berupa penerapan apa yang sudah diajarkan dengan tujuan meningkatkan perilaku social keagamaan remaja desa kepada masyarakat desa maupun sekitarnya. Yang kemudian di teliti secara mendalam dengan pendekatan kualitatif dengan cara-cara seseuai dengan prosedurnya.

¹⁸ Andy dermawan, *PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN PAGUYUBAN PENGAJIAN SEGORO TERHADAP PERAN SOSIAL DI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL JAWA TENGAH*. UIN Sunan Kali jaga

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini digunakan peneliti untuk memudahkan jalannya penelitian, sehingga laporan dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Untuk mempermudah memperoleh gambaran jelas dan menyeluruh, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan proposal sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal penulisan skripsi, memuat hal-hal yang bersifat formalitas, berisi tentang (a) Halaman judul, (b) Halaman pengajuan, (c) halaman persetujuan, (d) Daftar isi.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama skripsi, yaitu terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang terdiri sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada BAB ini, berisi tentang: (a) Konteks penelitian, (b) Fokus penelitian, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (d) Sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada BAB II dalam penelitian kualitatif, keberadaan teori baik yang ditunjuk dari rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan dan terkait dengan tema skripsi.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada BAB III memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu tentang, (a) Rancangan Penelitian berupa jenis dan pendekatan, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Analisis data, (g) Pengecekan keabsahan data, (g) Tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada BAB IV berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan. Pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan atau hasil wawancara serta deskripsi informasi lainnya

yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas.

BAB V PENUTUP

Pada BAB V berisi tentang: (a) Kesimpulan dan (b) Saran. Kesimpulan menjadikan secara singkat seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian dari penelitian- penelitian terdahulu. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari hasil analisis data yang diuraikan dalam bab- bab yang telah dibahas.

Saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan hasil pertimbangan penulis. Ditujukan kepada para pengelola objek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan. Kemudian pada bagian yang terakhir dicantumkan pula: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran- lampiran, dan (c) Daftar riwayat hidup.